

Menghidupkan Kembali Seni Rakyat

Taring Padi menyelenggarakan Festival Memedi Sawah. Sebuah usaha menghidupkan kembali peran rakyat dalam membangun kebudayaan.



POSTER FESTIVAL MEMEDI SAWAH KARYA TARING PADI. Mengembalikan seni kepada rakyat.

Terik menyengat Dusun Kranggan, Puloarjo, Delanggu. Toh, sejak pagi, lama sebelum acara dimulai, ribuan orang sudah memadati lapangan Koripan. "Saya senang, Mas. Soalnya, lama sekali tidak ada acara seperti ini," kata Marjoko, pandai besi setempat.

"Acara seperti ini" yang dimaksud Marjoko tak semata keramaian tadi, tapi juga pangkal keramaian itu. Hari itu, Ahad, 20 Desember silam, Dusun Kranggan mendapatkan kehormatan menjadi tuan rumah sebuah acara yang langka: Festival Memedi Sawah, yang diselenggarakan kelompok seni rupa Taring Padi, LSM Keliling, dan Karang Taruna Krida Muda Wahana. "Seingat saya, sudah puluhan tahun ini orang tak lagi membuat memedi," kata Marjoko. Karena itu, tak mengherankan bila lapangan itu dipadati ribuan orang. "Mereka tidak diundang secara khusus. Mungkin dari mulut ke mulut saja," kata Syamsul Barry, Ketua Dewan Anggota Taring Padi.

Acara itu memang menarik perhatian. Belum apa-apa penonton sudah disugahi poster raksasa berukuran 3 x 5 meter yang jadi *background* sebuah panggung kecil di tengah lapangan. Menggambarkan barisan petani, buruh, dan seniman, poster itu bertulisan: "Rebut kembali hak rakyat atas pengembangan kebudayaan rakyat". Pada sisi lain tertulis seruan lain: "Petani, pandai besi, dan buruh bersatulah!".

Bagi mereka yang terbiasa dengan iklim Orde Baru, tentu saja poster itu terasa provokatif. Bahkan, subversif. Namun, di panggung kecil itulah setiap peserta, yang seluruhnya berjumlah 25 kelompok, memamerkan karya-karya mereka sekaligus memberikan sedikit penjelasan. Terdiri dari para petani, tak urung, penjelasan karya-karyanya terbilang lugus dan lucu. Meskipun, dari segi bentuk, memedi yang mereka ciptakan bisa disebut begitu-begitu saja. Artinya, tak lepas dari orang-orang yang terbuat dari jerami berbungkus bagor, lengkap dengan caping, kemaja, dan celana kolor.

Yang unik justru karya anak-anak SMU Kanisius Delanggu, satu dari enam peserta dari kalangan pelajar. Menamakan karyanya *Memedi Milenium*, tak pelak anak-anak itu mengekspresikan pandangan dan imajinasinya dengan nakal dan main-main. Betapa tidak. Terdiri dari lima memedi, karya mereka tak hanya menyuguhkan memedi yang lazim, yang bercelana kolor dan bercaping tadi. Tapi, dilengkapi juga dengan memedi berupa anak muda yang tengah bermain gitar dan memedi berupa tentara yang sedang

memegang bedil. Lengkap dengan tulisan FBI di karung pembungkus memedi itu. Tapi, FBI di sana tidak dimaksudkan sebagai intel Amerika, melainkan Fungsusir Burung Indonesia. "Enggak cuma tikus dan burung sawah yang takut. Tapi, juga ukus berdasi," tulis mereka di bawah kelima memedi tadi.

Sementara, penjelasan lisan mereka tak kalah menariknya. "Musuh petani dan sawah sekarang kan tidak hanya burung," kata Widi Atmoko, pencipta *Memedi Milenium* itu. "Tapi juga lapangan golf dan hotel," ucapnya lagi. Ia juga menyebutkan soal penyeragaman tanaman dan pengelolaan lahan. "Petani juga berhadapan dengan konglomerat dan pemerintah yang memaksakan program-programnya," kata Widi disambut tepuk tangan panjang dan sorak sorai para penonton.

Karena keunikannya itu, antara lain, karya Widi masuk sepuluh besar. Inilah karya-karya yang akan mendapat kehormatan ditempatkan di sawah-sawah binaan Keliling, LSM yang mengkampanyekan pertanian organik, di sawah-sawah binaan mereka.

Melihat antusiasme peserta acara yang diselenggarakannya, pihak Taring Padi balik terperangah. Maklum, selain informasi tentang



SUASANA LAIN FESTIVAL MEMEDI. Musuh Manusia bukan hanya tikus.

acara ini terbilang miskin, waktu penyelenggaraan pun bisa dibilang mepet. "Kami hanya punya waktu dua minggu. Satu minggu untuk

pendampingan, satu minggu lagi untuk pembuatan memedi sawah oleh para petani itu," kata Arya, salah seorang panitia. Toh, antusiasme itu pula yang menambah keyakinan Syam dan kawan-kawan bahwa para petani itu tak hanya memiliki kecerdasan, tapi juga kesadaran akan persoalan yang selama ini menelakung mereka. "Ini bukti bahwa petani memiliki kreativitas dan intelektual lokal untuk menentang program penyeragaman yang selama ini dipaksakan pemerintah," kata Syam, yang juga dosen ISI (Institut Seni Indonesia) Yogyakarta itu.

Dan, festival tersebut memang diniatkan untuk melibatkan rakyat dalam membangun kebudayaan. "Pembuatan memedi sawah yang dilakukan para petani merupakan salah satu contoh yang dapat dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan spiritual dan material serta mampu merangsang kemunculan-kemunculan kreativitas-kreativitas lain yang juga merupakan upaya untuk mengembalikan seni kepada rakyat sebagai pencipta kebudayaan rakyat," tulis Taring Padi dalam *press release* mereka beberapa hari sebelum festival dimulai.

Maman Genta dan Khoiril Rosyadi (Delanggu)

Pengusir Kebudayaan Berpenindasan

Didirikan pada 21 Desember 1998, Lembaga Budaya Taring Padi memaklumkan organisasinya sebagai berwatak kerakyatan. "Asas lembaga ini adalah Sosial Demokrasi Kerakyatan," demikian statuta mereka. Dan, masyarakat sosial demokrasi kerakyatan pula yang menjadi tujuan mereka. Selain itu, mereka juga berniat mewujudkan "Kehidupan seni berorientasi pada budaya rakyat yang bisa membuka peluang terselesainya keinginan, kebutuhan serta cita-cita rakyat atas segala hal dengan menumbuhkan sikap kritis, progresif, solutif, dan revolusioner di kalangan rakyat lewat karya seni". Pendeknya, mereka mengidam-idamkan "kebudayaan tanpa penindasan".

Karena itulah, aksi-aksi mereka kerap lebih bersifat politis ketimbang estetis. "Seni adalah senjata seniman untuk menyampaikan pikiran-pikirannya kepada masyarakat," kata Syamsul Barry, salah seorang pendiri sekaligus Ketua Dewan Anggota Taring Padi. Karya-karya mereka tak hanya menggabungkan teks yang provokatif dan "subversif" dengan gambar-gambar realis, tapi juga menghilangkan

identitas individu. Karya-karya mereka bersifat kolektif. Di mata mereka, selain melatih militansi, kolektivitas dirasakan lebih efektif untuk melawan "musuh bersama".

Maka, tak mengherankan pula ketika aksi demonstrasi terhadap pemerintah Orde Baru dan segala variannya membumbung, kelompok ini nyaris tak pernah ketinggalan dalam aksi turun ke jalan. Setidaknya di "markas" mereka, Yogyakarta. "Banyak yang menganggap kami PRD (Partai Rakyat Demokratik). Tapi, sebenarnya kami bukan PRD. Kami bergerak *bareng* siapa saja yang menolak kapitalisme dan militerisme," kata Syamsul. Kapitalisme, juga militerisme, memang menjadi musuh utama mereka. Kendati tak melarang ke-25 anggotanya menjual karya mereka, museum dan galeri seakan institusi haram. Sebab, selain membekukan kesenian dan kebudayaan, di mata mereka, lembaga-lembaga itu menjauhkan karya seni dari rakyat kebanyakan. "Tapi, kami tak tak ada hubungannya dengan Lekra, lo," kata Syam.

MGT dan Khoiril Rosyadi (Yogyakarta)